

LAMPIRAN

**TABEL HASIL ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA:  
TINJAUAN SASTRA FEMINIS**

**Tabel 2 : Hasil Analisis Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender**

NO	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Jumlah kutipan	Kutipan dan Kata Kunci	Judul, bagian, dan Halaman.
1.	Marginalisasi	4	Aku tak ingin mengeluh. Bagaimanapun A-ie telah berbaik hati menyekolahkanku hingga lulus SMA. Meski <b>harus kubayar dengan kerja seperti babu</b> . Tak apa. Naluri matematisku mengatakan, apa pun pengorbanannya, sejauh ada yang bisa kuambil, maka biarkanlah. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang ingin kita capai.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 1 keajaiban waktu, halaman 20.
			A-ie menyuruhku mengerjakan semua tugas rumah tangga. Dia <b>memaksaku mengingat</b> semua jenis bumbu dapur ketika aku <b>baru mengenal huruf</b>	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 10 bangkit, halaman 119.
			Aku bekerja keras dan berusaha menguasai pelajaran meski <b>susah payah</b> . Karier <b>kurintis dari bawah</b> , hanya sebagai operator telepon, tetapi dengan dedikasi diatas satu persen. Aku tahu harus <b>berusaha lebih keras</b>	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 10 bangkit, halaman 120.
			Selamat Mei, kamu pantas mendapatkan posisi ini. Pak deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 11 sebuah e-mail menungguku, halaman 133.

			<p>Proyekku tembus. Perusahaan berhasil mendapatkan transaksi besar. Proyek yang kukerjakan dengan <b>keringat dan air mata</b>.</p>	
2.	Subordinasi	8	<p>Perempuan itu, Nyonya Prasetya yang lain, seperti apa rupanya? <b>Cantikkah? Sintalkah</b> tubuhnya? <b>Cerdaskah? Satu modelkah</b> dengan perempuan yang menjerat Benny, suami Lia? Apa yang dilihat Pras pada diri perempuan itu hingga tanpa ragu menikahinya?''.</p> <p>Kemarahan-kemarahan didalam diri Arini <b>berpindah-pindah</b> seperti pusaran angin beliung. Kadang tertumpu pada Pras, lalu berpindah pada perempuan lain yang suaranya terdengar begitu percaya diri, balik lagi kepada Pras, perempuan itu, lalu....belakangan Arini kaget ketika menemukan sosok lain yang lebih pas menjadi <b>tumpuan kemarahan:</b> dirinya sendiri.</p>	<p>Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 108.</p> <p>Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 109.</p>
			<p>Madunya Mba Pur, tetangganya, menolak duduk di kursi belakang mobil setiap kali mereka semua jalan-jalan. Dengan congkak, perempuan itu minta duduk di depan, di samping sang suami, atau tidak sama sekali. Dan Mas Yadi, yang tak ingin ribut, selalu <b>meminta istri pertamanya mengalah</b> dan pindah ke belakang. Kurang apa <b>pengabdian dua puluh tahun</b> Mba Pur yang menikahi Mas Yadi sejak</p>	<p>Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 113-114.</p>

			lelaki itu baru menjadi guru, dan bukan kepala sekolah?”.	
			Ina lain lagi kasusnya. Suaminya yang menikah lagi sering menghilang. Bambang lebih suka menghabiskan waktu di tempat istri keduanya. <b>Tidak peduli dengan empat anak</b> mereka yang masih kecil. Sekalinya pulang lelaki itu malah memukuli Ina dan anak-anak”	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 114.
			Nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka, bahkan jika lelaki itu sakit dan tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri. Tidak seperti lelaki yang begitu <b>mudah berpaling</b> , bahkan jika perlu <b>mencari-cari kesalahan</b> untuk menutupi hasrat mereka pada perempuan lain!”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 115.
			Mata Ina masih bersinar setiap kali bercerita tentang Bambang yang akhirnya pulang setelah tiga bulan tidak kelihatan batang hidungnya. Bahkan pernah nyaris setahun! Anehnya, Ina masih selalu <b>begitu bersyukur</b> kepulangan suaminya” .	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 12 kejujuran, halaman 150.
			Perasaan Ratih panas. Sungguh, ingin sekali dia mengamuk. Tapi itu bukan dia. Semarah apa pun selama lima tahun pernikahan, Ratih <b>tidak pernah berteriak-teriak</b> di depan suami. Tidak sekalipun. Bahkan meski dia	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 17 bertahan, halaman 212-213.

			sedang <b>sangat ingin menjerit</b> , perempuan itu tidak akan sanggup”.	
			Aku nggak pernah kerja apa-apa, Rin. <b>Apa jadinya kalau minta cerai</b> dengan Bambang? Tapi Bambang juga nyaris nggak pernah menafkahi kamu dan anak-anak, kan?”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 12 kejujuran, halaman 149-148.
			Bagi Arini jelas, cinta Pras padanya telah kandas, ketika lelaki itu menikah lagi. Sebut dia lugu atau naif. Jika cinta bisa mencukupkan seorang perempuan <b>hingga setia pada satu lelaki</b> , kenapa cinta tidak bisa membuat lelaki bertahan dengan satu perempuan?”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 22 datang cinta pergi cinta, halaman 278.
3.	Subordinasi	8	Dasar perempuan nakal! Sundal! (Nadia, 2014: 102). Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biarampus!	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 8 sakit, halaman 103.
			Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormatnya ibu kepada bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 107.
			Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi	Surga yang Tak

		dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa”.	Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 111.
		Dan bisik-bisik tetangga melulu menyalahkan pihak perempuan. Yadi tidak mungkin nikah lagi kalau si Pur bisa merawat diri! Ahh, si Ina itu pasti servisnya nngak oke, makanya suaminya mencari yang lain! Salah si Indri yang tidak bisa masak dari dulu. Cinta zaman sekarang kan dari mata turun ke perut! Semua salah perempuan. Tidak ada yang memasalahkan keadilan yang telah dipermainkan dan diletakkan di bawah nafsu laki-laki”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 9 perempuan-perempuan, halaman 114.
		“Kenapa Mba bertahan? Tanya arini dalam upaya mendekati realitas. Mencari jawaban. Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasihan kalau mereka jauh dari bapaknya!”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 12 kejujuran, halaman 148.
		“Tuhan, betapa bodohnya laki-laki, mengira bisa membayar luka yang mereka sayatkan di sebilah hati perempuan dengan materi. Kebodohan sama yang tidak diduga akan dilakukan Pras”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 15 pecundang, halaman 189.
		“Sudah fitrah laki-laki untuk tergoda, Rin. Kalimat ibu menggantung”.	Surga yang Tak Dirindukan, bagian 18 Surga yang Tak Dirindukan,

			Ya, apa salahnya menikah agar nafsu tidak lari dari koridor halal? Toh dengan begitu semua sama-sama bahagia. Soal perasaan istri? Kita sedang mendidik mereka jadi perempuan-perempuan yang dimudahkan mendapatkan surga. Bukan begitu? Seolah-olah hanya ada satu pintu surga bagi perempuan. Merelakan suami menikah lagi dengan perempuan yang lebih cantik dan segar”.	halaman 233. Surga yang Tak Dirindukan, bagian 21 panik, halaman 267.
4.	Kekerasan	10		
	Kekerasan fisik	4	David mulai tidak sabar. Laki-laki itu mendorong tubuhku dengan keras hingga terjatuh ke ranjang. Tangannya cekatan melepas ikat pinggang, kemudian mencambukku sekuat tenaga. Kulit terasa perih, tubuhku terasa remuk. Tapi David tak juga mau berhenti. Entakan ikat pinggangnya semakin keras dan sering.” (Nadia, 2014: 101-102).	
			Lalu sesuatu terjadi. Peristiwa yang membuat lelaki itu menghajarku habis-habisan, jauh lebih bengis dari biasanya, kemudian meninggalkanku nyaris mati di kamar kosnya, setelah puas mencaci maki” (Nadia,2014: 103).	
			Bambang lebih suka menghabiskan waktu di tempat istri keduanya. Tidak peduli dengan empat anak mereka yang masih kecil. Sekalinya pulang lelaki itu	

			malah memukul Ina dan anak-anak” (Nadia, 2014: 113-114).	
			A-ie yang tidak memberiku makan hingga tiga hari. Setrika panas yang ditempelkan A-ie di punggungku, dan bekasnya menyiksa berhari-hari. Pendarahan hebat setelah Aie memukul kepalaku dengan penggebuk daging, hanya gara-gara seekor ikan hiasnya mati. Dan yang tak bisa kulupakan, bahkan kerap muncul dalam mimpi dan alam bawah sadarku, aroma karbol yang ditumpahkan A-ie di kamar mandi, sebelum dia mengurungku di sana berjam-jam hingga pingsan” (Nadia, 2014: 122).	
	Kekerasan psikologis	4	Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!” (Nadia, 2014: 103).	
Yadi tidak mungkin nikah lagi kalau si Pur bisa merawat diri! Ahh, si Ina itu pasti servisnya nggak oke, makanya suaminya mencari yang lain! Salah si Indri yang tidak bisa masak dari dulu. Cinta zaman sekarang kan dari mata turun ke perut! Semua salah perempuan” (Nadia, 2014: 114).				
Hari gini ngobrol diri, yang bener, ah. Lo malu-maluin semua perempuan single di muka bumi. Jadi pengen tahu, apa sih yang bikin lo nekat begitu. Biar gua tebak, lo bunting, kan?” (Nadia, 2014:				

			132).	
			Cuma satu alasan perempuan sepertimu melakukan ini. Kamu jelek, tidak punya status sosial yang baik, dan kesepian. Lebih dari satu alasan ya ternyata? Kasian deh lo!” (Nadia, 2014: 133).	
	Kekerasan seksual	1	Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar. Tangan itu, tangan Rey. Hari itu dia merampas ruang keperempuananku” (Nadia, 2014: 54).	
	Kekerasan ekonomi	1	Aku nggak pernah kerja apa-apa, Rin. Apa jadinya kalau minta cerai dari Bambang? Tapi Bambang juga nyaris nggak pernah menafkahi kamu dan anak-anak, kan?” (Nadia, 2014: 148-149). “Tapi perempuan itu membuat Bambang melupakanmu, Ina. Karena dia, Bambang sampai lupa menafkahi anak-anak yang katamu selalu dia ingat dan tidak terlupakan” (Nadia, 2014: 151).	
5.	Beban kerja ganda	3	Ah, sedang apa Arini? Memandikan anak mereka yang paling kecilkah? Menyuapi? Atau berkutat dengan tuts-tuts di keyboardnya?” (Nadia, 2014: 34).	



			<p>Semua jerih payah yang kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tidak pernah selesai. Sebab sejak awal pernikahan, Arini tak pernah mengizinkan pembantu untuk mencuci atau menyetrika pakaian Pras” (Nadia, 2014: 110).</p>	
			<p>Bunda beres piring dulu, ya? Waktunya jadinya Cinderella! Di awal pernikahan, Arini suka menggoda Pras dengan kalimat itu, setiap melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Tidak masalah Cinderella versi mana” (Nadia, 2014: 162).</p>	

**TABEL HASIL ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA:  
TINJAUAN SASTRA FEMINIS**

**Tabel 3 : Hasil Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik**

NO	Analisis Unsur- unsur Intrinsik dan Ekstrinsik	Jumlah kutipan	Kutipan dan Kata Kunci	Judul, Halaman, dan Baris
1.				